

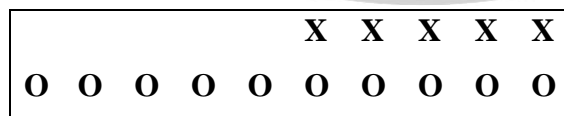
### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan subjek tunggal guna mengetahui akibat dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan. Menurut Kratochwill (1978) dalam Maggins, Briesch, & Chafouleas (2013: 45) Penelitian dengan subjek tunggal juga bertujuan untuk mempelajari perilaku individu. Selanjutnya Gast (2010) dalam Maggins, Briesch, & Chafouleas (2013: 45) menjelaskan dapat juga digunakan untuk mengamati pola perilaku individu secara teliti terhadap perilaku yang disengaja maupun yang tidak disengaja untuk merancang dan memvalidasi program dalam bidang akademik, perilaku dan psikologi. Sehingga desain penelitian subjek tunggal umumnya digunakan dalam mengatasi masalah pendidikan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus (Maggins, Briesch, & Chafouleas, 2013: 45). Penelitian dengan subjek tunggal juga bisa digunakan untuk satu individu atau satu kelompok yang diperlakukan sebagai satu kesatuan yang utuh (Foster, 2009 dalam Foster, 2010: 31). Dalam penelitian ini, peneliti memanipulasi suatu perlakuan berupa aktifitas *storytelling* yang dituturkan dengan komunikasi total, selanjutnya pengaruh atau akibat yang dimanipulasi secara sengaja dan sistematis diamati (Faisal, 1982: 76).

#### A. Rancangan Eksperimen

Desain rancangan penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan subjek tunggal (*single subject research*) dengan menggunakan desain A – B.



Keterangan:

O = panjang kondisi/banyaknya sesi

X = intervensi yang dilakukan dalam kondisi

## B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu dari tiga Sekolah Luar Biasa yang ada di Lembang, yaitu SLB X Lembang. Subjek penelitian ini adalah empat orang siswa tunarungu kelas satu yang berusia antara 7 – 8 tahun. Satu orang berjenis kelamin laki-laki yang menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM) dan tiga orang perempuan yang tidak menggunakan ABM. Hanya satu orang subjek perempuan yang memiliki hasil pengukuran pendengaran dengan BERA dari RS. Hasan Sadikin Bandung yang menyatakan subjek memiliki kemampuan pendengaran di 95 dB untuk telinga kanan dan 94 dB pada telinga kiri yang dikategorikan pada jenis tunarungu berat. Sementara tiga orang lainnya, belum diukur kemampuan pendengarannya.

Dari penjelasan guru kelas keempat subjek tersebut, kemampuan menyimak mereka tidak sama. Dari semua siswa di kelasnya, terdapat satu orang subjek yang agak lambat dalam merespon materi pelajaran yang disampaikan. Menurutnya, mungkin disebabkan oleh kejadian perceraian orang tua subjek tersebut. Sehingga ia sering melamun dan kurang memperhatikan materi pelajaran. Terdapat dua orang siswa yang memiliki kemampuan menyimak yang cukup baik, yaitu siswa laki-laki dan satu orang siswa perempuan yang dinilai guru dari kemampuan mereka dalam menyerap pelajaran. Sementara siswa perempuan yang lain dianggap guru memiliki kemampuan menyimak yang sedang, tidak cepat atau pun lambat dalam menyerap materi pelajaran yang ia sampaikan. Keempat subjek tersebut diantar dan ditunggu oleh ibu mereka selama jam sekolah berlangsung dari pukul 08.00 – 11.00 WIB.

## C. Defenisi Operasional

### a. Variabel bebas (intervensi atau *treatment*)

Variabel bebas disebut juga sebagai variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini kegiatan *storytelling* dengan menggunakan komunikasi total. *Storytelling* yang dimaksud adalah seni dalam menuturkan cerita dari buku fiksi yang bertujuan

memberikan latihan dan pengalaman berbahasa pada subjek. Beberapa pertimbangan dalam menentukan media buku dan cerita yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Materi cerita merupakan cerita fiksi yang mengandung unsur imajinatif atau khayalan untuk menarik minat subjek pada buku.
2. Mengandung kalimat yang pendek agar penutur lebih leluasa mengeksplorasi gambar yang ada dalam buku dan tidak terpeka pada teks.
3. Buku memiliki ukuran besar (42 cm) dan memiliki ruang yang luas untuk gambar agar subjek mudah mengamatinya.

Sementara Komunikasi total merupakan falsafah yang digunakan saat menuturkan cerita kepada keempat subjek penelitian yang berorientasi agar subjek dapat memahami apa yang disampaikan penutur melalui ekspresi wajah, intonasi suara serta mempertimbangkan komponen oral, aural dan manual saat menuturkan cerita untuk meningkatkan keterampilan kompensatoris subjek seperti bahasa isyarat, ejaan jari, dan membaca gerakan bibir. Misalnya saat menuturkan cerita, penutur mengucapkan kata dengan intonasi dan gerak bibir yang jelas agar mudah diamati subjek yang diiringi dengan ekspresi wajah, isyarat dan atau ejaan jari.

b. Variabel terikat (*target behavior*)

Variabel terikat disebut juga variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau disebut juga dengan *target behavior*. Dalam penelitian ini yang menjadi *target behavior* adalah keterampilan menyimak, yaitu kemampuan subjek dalam menerima informasi dari penuturan cerita dan memahami isi cerita. Untuk mengukur keterampilan menyimak pada keempat subjek, dilakukan tes pemahaman yang terdiri dari lima pertanyaan pilihan ganda dan lima pertanyaan menjodohkan berdasarkan materi cerita. Alternatif jawaban tersedia dalam instrumen tes berupa gambar yang ada dalam buku cerita, karena keempat subjek belum bisa

membaca dengan baik. Saat tes, peneliti menjelaskan pertanyaan dan pilihan yang tersedia dalam instrumen dan keempat subjek diminta untuk memilih jawaban yang tepat. Data dianalisis berdasarkan jawaban subjek yang tepat dalam bentuk skor.

#### **D. Validitas Data**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunanto (2006) bahwa untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik pada saat melakukan eksperimen, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat. Sehingga dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menyimak target behavior ini didefinisikan dari ketidakmampuan-ketidakmampuan.
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada saat baseline secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 sampai 5 atau trend dan level data menjadi stabil. Dalam penelitian ini fase baseline pengukuran dilakukan sebanyak 7 kali. Bila sudah diperoleh kestabilan data, maka pengukuran langsung dihentikan dan dilanjutkan dengan fase intervensi.
3. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil. Dengan acuan inilah peneliti mengambil langkah untuk memberikan intervensi kepada subjek.
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi dengan periode waktu yang rutin sampai data menjadi stabil.

#### **E. Material Eksperimen**

Material dalam eksperimen ini menggunakan 1 set Buku Gede terbitan Mizan yang terdiri dari empat buah cerita fiksi untuk balita, masing-masing buku berjumlah 12 halaman dengan ukuran buku sebesar 42 cm. Beberapa judul diantaranya adalah, Raksasa Jail, Detektif Kembar, Monster Pengering Rambut Dan Super Salsa. Daftar buku disediakan dengan mencetak semua cover depan di atas kertas A4 untuk dipilih subjek sebelum *storytelling*



dimulai. Contoh cerita yang dituturkan kepada anak dapat dilihat pada lampiran.

#### **F. Prosedur Eksperimen**

Sebelum memulai tahapan baseline, diadakan beberapa kali pertemuan bersama empat orang tua subjek. Dalam pertemuan tersebut membahas tentang gambaran penelitian yang akan dilakukan mencakup manfaat *story telling* pada anak mendengar, dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa dan intelegensi, menyampaikan materi cerita serta membahas cara yang tepat dalam menuturkan cerita tersebut kepada subjek. Pada bagian akhir untuk menutup pertemuan tersebut, peneliti meminta kesediaan orang tua agar terlibat dalam pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini diharapkan mereka bersedia untuk menuturkan cerita kepada subjek. Masing-masing ibu dari subjek memilih satu materi cerita yang akan mereka sampaikan. Dengan demikian diharapkan interaksi antara orangtua dengan anak semakin baik. Disamping itu, dengan adanya pemahaman orang tua dalam menuturkan cerita, secara tidak langsung mereka akan memberikan stimulasi bahasa pada anak. Pertemuan tersebut dilakukan sebanyak tiga sesi dengan masing-masing sesi berdurasi satu jam.

Kegiatan *storytelling* dilakukan di ruang kelas dimana siswa belajar dengan posisi duduk membentuk setengah lingkaran, se usai kegiatan belajar mengajar, sekitar pukul 10.30 WIB. Setiap sesi dialokasikan waktu lebih kurang 20 menit untuk menuturkan satu cerita kepada subjek dan 10 menit untuk melakukan tes pemahaman. Hasil tes pemahaman dihitung berdasarkan jawaban yang benar dari setiap siswa, dengan bentuk soal pilihan ganda dan menjodohkan pertanyaan dengan jawaban yang benar. Masing-masing tahapan penelitian, baseline 7 sesi dan intervensi 9 sesi.

Kegiatan awal pada sesi *baseline* dengan meminta salah satu subjek untuk memilih satu cerita dari daftar gambar cover bacaan fiksi yang telah disediakan. Penutur kemudian menyebutkan judul dan nama pengarang cerita yang dipilih oleh subjek. Cerita dituturkan dengan intonasi suara yang wajar

disertai dengan ekspresi wajah sambil duduk di hadapan subjek. sementara buku yang ukurannya diperbesar, diletakkan di atas meja di samping penutur. Jarak antara penutur dan gambar dengan subjek sekitar 1 meter. Sesi diakhiri dengan menjawab 10 pertanyaan pemahaman tentang siapa, apa, dimana dan kapan sesuai isi cerita dalam bentuk pilihan ganda dan menjodohkan antara pertanyaan dengan jawaban. Setiap soal dijelaskan oleh penutur dan setelah semua subjek selesai mengerjakan soal, kemudian dilanjutkan ke pertanyaan berikutnya.

Prosedur awal dalam intervensi hampir sama dengan tahapan *baseline*, salah satu subjek diminta untuk memilih satu di antara lima daftar gambar cover bacaan fiksi yang disediakan. Penutur kemudian menyebutkan judul dan nama pengarang bacaan tersebut. Penutur berdiri di samping meja guru dengan jarak lebih kurang satu meter dari subjek. Bacaan yang telah diperbesar ukurannya diletakkan di meja guru. Penutur menyampaikan isi cerita dengan memperhatikan kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, intonasi suara dan isyarat alamiah sesuai dengan isi cerita. Sesi diakhiri dengan meminta subjek untuk menjawab 10 pertanyaan pemahaman tentang siapa, apa, dimana dan kapan sesuai isi cerita dalam bentuk pilihan ganda dan menjodohkan antara pertanyaan dengan jawaban. Setiap soal dijelaskan oleh penutur dan setelah semua subjek selesai mengerjakan soal, kemudian dilanjutkan ke pertanyaan berikutnya.

#### **G. Instrumen penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda dan menjodohkan. Subjek diminta untuk menjawab 10 pertanyaan pemahaman yang berhubungan dengan isi cerita dalam bentuk 5 pilihan ganda dan 5 soal menjodohkan pertanyaan dengan jawaban yang benar. Masing-masing subjek disediakan lembaran evaluasi sesuai cerita yang dituturkan kepada mereka. Pertanyaan di jelaskan kepada subjek sebelum subjek menjawabnya. Subjek diminta untuk memperhatikan saat pertanyaan

dijelaskan. Setiap jawaban subjek yang tepat, diberi skor 1 dan sebaliknya jawaban yang salah diberi skor 0. (Bentuk soal terlampir)

## H. Analisis Data

Analisis data digunakan sebagai tahap terakhir dalam penelitian sebelum di tarik suatu kesimpulan. Setelah semua data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2006: 65). Pengaruh intervensi terhadap perilaku yang diamati juga dilakukan guna melihat sejauh mana intervensi berhasil merubah *target behaviour*. Terkait penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh *storytelling* yang dituturkan dengan komunikasi total terhadap kemampuan menyimak siswa tunarungu. Data ditampilkan dalam bentuk grafik garis agar lebih memperjelas perilaku subjek. Terdapat beberapa komponen dalam pembuatan grafik (Sunanto, 2006: 30) sebagai berikut:

1. Absis adalah sumbu X merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan variabel bebas (sesi, hari, tanggal). Dalam penelitian ini absis yang digunakan adalah untuk menunjukkan banyaknya sesi yang diberikan pada subjek.
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi). Dalam penelitian ini ordinat menunjukkan kemampuan menyimak dalam bentuk persen.
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dan sumbu Y sebagai titik awal satuan bebas dan terikat.
4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 70%).
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.

7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.



Joni Afriadi, 2014

*Pengaruh Storytelling Dengan Komunikasi Total Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Siswa Tunarungu : Eksperimen dengan Subjek Tunggal melalui Intervensi oleh Ibu*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)